

ANALISIS PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM PADA USAHA BUAH KELAPA DI SELOPENG KABUPATEN SUMENEP

Ismah Thayyibah Hanun

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: ismahthayyibahhanun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan jual beli khususnya usaha buah kelapa di Kabupaten Sumenep dari perspektif etika bisnis Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumen terkait usaha buah kelapa di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik jual beli dalam ini umumnya telah sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha, seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep bisnis Islam dan tantangan dalam menjaga kualitas produk. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini meliputi perlunya pelatihan dan penyuluhan mengenai bisnis Islami, serta peningkatan dukungan dari pemerintah daerah untuk pengembangan. Dengan penerapan etika bisnis Islam yang konsisten, diharapkan buah kelapa di Kabupaten Sumenep dapat tumbuh lebih berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Etika Bisnis Islam, Buah Kelapa*

Abstract

This research aims to analyze the development of buying and selling, especially the coconut business in Sumenep Regency from the perspective of Islamic business ethics. This research uses a case study method with a qualitative approach. Data was collected through in-depth interviews, field observations, and document studies related to coconut businesses in the area. The research results show that buying and selling practices are generally in accordance with

the principles of Islamic business ethics, such as honesty, justice and social responsibility. However, there are several obstacles faced by business actors, such as a lack of in-depth understanding of Islamic business concepts and challenges in maintaining product quality. Recommendations resulting from this research include the need for training and counseling regarding Islamic business, as well as increasing support from local governments for development. By consistently implementing Islamic business ethics, it is hoped that coconuts in Sumenep Regency can grow more sustainably and provide wider economic benefits for the community.

Keywords: *Islamic Business Ethics, Coconut*

PENDAHULUAN

Produksi buah kelapa Indonesia rata-rata 15,5 milyar butir/tahun atau setara dengan 3,02 juta ton kopra, 3,75 juta ton air, 0,75 juta ton arang tempurung, 1,8 juta ton serat sabut, dan 3,3 juta ton debu sabut.¹ Industri pengolahan buah kelapa umumnya masih terfokus kepada pengolahan hasil daging buah sebagai hasil utama, sedangkan industri yang mengolah hasil samping buah (by-product) seperti; air, sabut, dan tempurung kelapa masih secara tradisional dan bersekala kecil, padahal potensi ketersediaan bahan baku untuk membangun industri pengolahannya masih sangat besar.

Di negara Indonesia mayoritas masyarakatnya bekerja di perkebunan khususnya pada perkebunan kelapa yang mana masyarakat di Selopeng Kabupaten Sumenep ini sebagian besarnya adalah petani buah kelapa dan petani buah kelapa sendiri menjadi salah satu sektor pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, perdagangan buah kelapa adalah salah satu aktifitas untuk mengembangkan perekonomian suatu daerah khususnya daerah Selopeng, namun di dalam dunia perdagangan tidak selalu mulus ada kalanya naik turunnya permintaan. Dan eksistensi usaha disini juga sangat membantu perdagangan buah kelapa di masyarakat khususnya masyarakat di Selopeng agar tetap berkembang di era zaman sekarang yang

¹ Agustian, A., S. Friyatno, Supadi dan A. Askin. *Analisis pengembangan agroindustri komoditas perkebunan rakyat (kopi dan kelapa) dalam mendukung peningkatan daya saing sektor pertanian*. Makalah Seminar Hasil Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor. T.A. 2003. Hal 38

modern ini dan perdagangan buah kelapa ini menjadi salah satu pengahsilan masyarakat Selopeng yang bergantung kepada penjualan buah kelapa ini. Usaha ini sangat membantu masyarakat karena dapat untuk tetap mengeksistensikan perdagangan buah kelapa ditengah-tengah masyarakat saat ini. Dan dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat di Indonesia.

Usaha tersebut dapat mengurangi angka pengangguran di Indonesia sendiri karena dapat berperan penting di lingkungan masyarakat itu sendiri. Dan usaha Buah kelapa dapat menjadi eksistensi karena menunjukkan gaya positif terkait usaha kecil menengah tersebut. Dan dapat membantu masyarakat untuk membuka usaha seperti penjualan buah kelapa. Usaha ini dapat membantu penjualan buah kelapa di Selopeng dapat mengurangi pengangguran yang saat ini sangat banyak pengangguran di Indonesia. Dan dengan adanya industri usaha ini masyarakat untuk tetap mengeksistensikan perdagangan buah kelapa ini di kalangan masyarakat. Dan usaha ini juga dapat menjadi usaha bagi yang sebelumnya tidak mempunyai usaha dan ingin membuka usaha seperti perdagangan buah kelapa dan lain sebagainya, ini dapat mengurangi angka pengangguran di Indonesia saat ini.

Buah kelapa menjadi salah satu keuntungan pada masyarakat dan juga bisa tidak mendapatkan keuntungan dari penjualan buah kelapa tersebut. Terutama disektor pertanian, maka dipersiapkan kebijakan strategis untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan sektor pertanian, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di dalam perdagangan buah kelapa. Buah kelapa sendiri menjadi pekerjaan yang cukup menguntungkan ataupun merugikan. apabila penjualan buah kelapa tersebut mengalami penurunan. Maka, dapat merugikan penjual maupun pembeli dan apabila harganya naik maka dapat menguntungkan antara penjual dan pembeli. Penduduk desa Gapura menjadikan perkebunan kelapa sebagai sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Siklus hidup produktif perkebunan kelapa yang lebih panjang dibandingkan komoditas lain, serta biaya pemeliharaan yang relatif rendah, semuanya berkontribusi terhadap keputusan ini. Contoh transaksi jual beli kelapa buah terjadi ketika hasil panen petani kelapa dijual kepada pembeli atau perantara dengan harga yang wajar, disertai dengan jumlah buah yang wajar, sehingga terjalin kesepakatan simbiosis yang tidak menimbulkan kerugian bagi penjual atau pembeli kelapa. Dengan ini dapat menjadi upaya meningkatkan sektor perekonomian Indonesia khususnya di Selopeng Kabupaten Sumenep ini dengan adanya perdagangan buah

kelapa ini, dan bisa menjadi salah satu ladang pencaharian masyarakat di Selopeng. Di Selopeng juga banyak para pedagang maupun pembeli khususnya, penjual kelapa yang mengalami perubahan yang cukup signifikan, yang mana harga tidak sesuai dengan yang ada di pasar. Penjual maupun pembeli dapat saling menguntungkan apabila tidak ada pembeli pendatang lain yang akan merusak harga tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

1. Etika

Etika adalah filsafat moral yang membicarakan sikap dan perbuatan yang Baik dan buruk. Etika berasal dari kata Yunani “ethos” yang berarti adat, Kebiasaan atau cara bertindak.² Etika menyelidiki dasar semua norma moral.

2. Bisnis

Bisnis adalah kegiatan ekonomis. Hal-hal yang terjadi dalam kegiatan ini adalah tukar menukar, jual beli, memproduksi – memasarkan, bekerja – Mempekerjakan serta interaksi manusiawi lainnya, dengan tujuan memperoleh Keuntungan. Bisnis dapat dilukiskan sebagai kegiatan ekonomis yang kurang Lebih terstruktur atau terorganisasi atau menghasilkan keuntungan.³

3. Islam

Islam adalah agama suci yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW Berpedoman kepada kitab Al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.⁴

4. Buah Kelapa

Tanaman kelapa disebut juga tanaman serbaguna, karena dari akar sampai ke daun kelapa bermanfaat, demikian juga dengan buahnya. Buah adalah bagian utama dari tanaman kelapa yang berperan sebagai bahan baku industri. Buah kelapa terdiri dari beberapa komponen yaitu sabut kelapa, tempurung kelapa, daging buah kelapa dan air kelapa. Daging buah adalah komponen utama yang dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomi tinggi.

² Hasan Baihaqi, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 3

³ Bertens, *Business Ethics* (Jakarta: Gramedia, 2000), hal.17

⁴ Muhammad bin Ibrahim, *Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami* (Tjrn: Ensiklopedi Islam Kaffah), (Surabaya: PT Elba Fithrah Mandiri Sejahtera, 2013), hal.88

Sedangkan air, tempurung, dan sabut sebagai hasil samping (by product) dari buah kelapa juga dapat diolah menjadi berbagai produk yang nilai ekonominya tidak kalah dengan daging buah.⁵ Berbagai produk dapat dihasilkan dari buah kelapa.

Mutu bahan baku dari buah kelapa dipengaruhi oleh karakter fisiko-kimia komponen buah kelapa, yang secara langsung dipengaruhi oleh jenis dan umur buah kelapa; secara tidak langsung oleh lingkungan tumbuh dan pemeliharaan. Lingkungan tumbuh yang sesuai dan pemeliharaan yang baik akan menghasilkan bahan baku bermutu untuk diolah lebih lanjut.⁶

Secara umum, kelapa terdiri atas tiga jenis, yaitu kelapa Dalam, kelapa Genjah, dan kelapa Hibrida. Ketiga jenis kelapa ini berbeda saat mulai berbuah, jumlah produksi buah, dan komposisi kimia buah. Faktor yang sangat mempengaruhi mutu bahan baku hasil samping kelapa adalah komposisi kimia buah. Kelapa Dalam kandungan selulosa, pentosa, lignin, dan arang, pada tempurung serta sabut lebih tinggi dari pada kelapa Genjah dan Hibrida, sedangkan kelapa Genjah dan Hibrida kadar abunya yang lebih tinggi. Kondisi ini menyebabkan untuk industri arang dan serat sabut mutu buah kelapa Dalam lebih baik dibandingkan dengan buah kelapa Genjah dan Hibrida. Untuk industri air kelapa ke tiga jenis kelapa ini tidak jauh berbeda.

Umur buah menunjukkan tingkat pertumbuhan buah kelapa, dimulai pada bulan ketiga, berat buah maksimum dicapai pada bulan ke tujuh, sedangkan volume pada bulan ke delapan. Tempurung terbentuk pada bulan ke tiga dan mencapai maksimum pada bulan ke sembilan. Daging buah mulai terlihat pada bulan ketujuh dan mencapai berat maksimum pada bulan ke duabelas. Pada bulan ke tujuh pada saat berat buah maksimum proporsi komponen buah terdiri atas 62% sabut, 7% tempurung, 1% daging buah, sisanya adalah air. Pada saat panen (12 bulan), proporsi berat basah sabut 56%, tempurung 17%, daging buah 27%; proporsi berat kering sabut 42%, tempurung 28%, dan daging buah 30%.⁷

Mutu tertinggi dari produk hasil samping akan tercapai pada saat umur buah 13 bulan terkecuali untuk nata de coco, pada umur demikian pertumbuhan buah sudah berhenti, kadar

⁵ Pasang dan Lay. *Alat penyerat sabut kelapa tipe balitka. Kelembagaan Perkelapaan di Era Otonomi Daerah*. 2003 Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V. Tembilahan 22 – 24 Oktober 2002. Pp.154 – 159.

⁶ Rindengan. *Karakterisasi daging buah kelapa hibrida untuk bahan baku industri makanan. Laporan Hasil Penelitian*. 1995 Kerjasama Proyek Pembinaan Kembangan Penelitian Pertanian Nasional. Badan Litbang 49p.

⁷ ibid

air pada sabut sudah turun dan kandungan abu juga rendah. Sedangkan untuk nata de coco pada umur 13 bulan kandungan minyak pada air kelapa mulai meningkat yang menyebabkan rendahnya mutu nata de coco.

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian :

Memilih metode kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi kasus, untuk mengumpulkan data yang mendalam tentang penjualan beli UMKM usaha buah kelapa. Penentuan sampel penelitian, yaitu UMKM usaha buah kelapa di kabupaten Sumenep, dan menggunakan teknik sampling yang tidak proporsional untuk memastikan representasi yang baik dari berbagai aspek bisnis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Usaha Buah Kelapa.

Praktik Transaksi pedagang Buah kelapa di Selopeng Kabupaten Sumenep menunjukkan gambaran yang mencakup beberapa aspek etika bisnis Islam. Pertama, dalam kewajiban bersikap jujur, observasi mengindikasikan bahwa pedagang secara umum telah menjalankan transaksi dengan kejujuran, tanpa adanya unsur kebohongan. Barang dagangan, seperti Buah kelapa, ditawarkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Namun, beberapa pedagang masih perlu memahami sepenuhnya dan mengimplementasikan praktik transaksi sesuai ajaran Islam, terutama dalam sikap amanah dan persaingan harga.

Kedua, dalam kewajiban bersikap amanah, terdapat pedagang yang tidak menepati janji pembayaran kepada petani, menunjukkan kurangnya sifat amanah dalam transaksi. Sifat amanah sangat penting dalam bisnis, di mana kesepakatan awal harus dihormati dan dipertahankan. Meskipun sebagian besar pedagang menunjukkan kewajiban bersikap amanah, tantangan tetap ada dalam memastikan konsistensi di bidang ini. Selanjutnya, berpegang teguh pada nasihat dan menjauhi penipuan menjadi aspek penting lainnya. Pedagang Buah kelapa di Selopeng telah menunjukkan kedisiplinan dalam memberikan harga yang konsisten kepada pembeli, tanpa memanfaatkan ketidaktahuan pembeli untuk melakukan penipuan. Praktik ini menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip etika bisnis Islam dan sikap menjauhi penipuan.

Menghindari najasy (rekayasa) menjadi fokus selanjutnya, di mana pedagang menunjukkan sikap tidak memaksa untuk menjual Buah kelapa jika kesepakatan harga tidak disetujui. Transaksi penjualan dilakukan atas dasar saling ridho antara pembeli atau pemasok dengan pedagang, menegaskan bahwa praktik najasy tidak diterapkan. Pedagang berkomitmen untuk menjalankan transaksi dengan integritas dan menghormati kesepakatan bersama. Terakhir, menjauhi persaingan tidak sehat adalah aspek penting dalam praktek transaksi pedagang Buah kelapa. Meskipun terdapat persaingan harga antara Buah kelapa kemasan (grosir) dan yang dijual secara ecer, pedagang masih beroperasi dalam batas persaingan yang normal dan sehat. Meskipun demikian, perlu pemahaman lebih lanjut dalam menangani persaingan harga agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam.

Selain itu, dalam Penerapan Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam pada Pedagang Buah kelapa di Selopeng Kabupaten Sumenep, prinsip tauhid diaplikasikan melalui kepercayaan bahwa rezeki sudah diatur oleh Tuhan. Pedagang juga menunjukkan ketaatan dalam menjalankan sholat wajib, menandakan adanya kesadaran akan kewajiban agama. Meskipun sebagian kecil pedagang mungkin beragama Kristen, mayoritas tetap mempraktikkan tauhid dalam aktivitas perdagangan. Prinsip keadilan tercermin dalam proses perdagangan, di mana hasil timbangan ditunjukkan langsung kepada pembeli untuk memastikan tidak ada kecurangan. Para pedagang berkomitmen untuk memberikan layanan adil kepada pembeli, sehingga mereka dapat mempercayai transaksi yang dilakukan.

Kemudian, prinsip kebebasan terlihat dalam penentuan harga jual yang dilakukan oleh pedagang, yang dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran pasar. Pedagang bebas menjual Buah kelapa dengan berbagai jenis dan ukuran, menunjukkan fleksibilitas dan kemerdekaan dalam menjalankan bisnis mereka. Prinsip pertanggungjawaban masih menjadi tantangan, terutama terkait dengan pencampuran kualitas Buah kelapa oleh beberapa pedagang. Pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab dalam menjaga kualitas produk perlu ditingkatkan untuk memastikan integritas dalam transaksi.

Prinsip ihsan, atau sikap baik dan ramah, tercermin dalam pelayanan pedagang kepada pembeli. Meskipun pembeli tidak selalu melakukan pembelian, pedagang tetap menunjukkan sikap baik dan ramah tamah, menunjukkan keinginan untuk memberikan pelayanan terbaik.

Secara keseluruhan, para pedagang Buah kelapa di Selopeng Kabupaten Sumenep telah menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam dengan baik. Namun, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam dan implementasi yang konsisten dalam beberapa aspek, terutama terkait dengan sikap amanah dan pertanggungjawaban. Meskipun demikian, kesadaran akan prinsip-prinsip ini membuka peluang untuk terus meningkatkan integritas dan etika bisnis di pasar tersebut.

Praktik Transaksi Jual Beli Buah kelapa di Selopeng

1. Kewajiban Bersikap Jujur

Dalam praktik transaksi jual beli Buah kelapa di Selopeng, pedagang cenderung menjalankan kewajiban bersikap jujur dengan baik. Mereka menawarkan barang dagangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, memberikan gambaran yang akurat kepada pembeli⁸, dan memberikan kebebasan kepada pembeli untuk meneliti langsung kondisi Buah kelapa yang ditawarkan.⁹

2. Kewajiban Bersikap Amanah

Praktik ini menciptakan rasa saling percaya yang tinggi antara penjual dan pembeli. Pedagang yang menjalankan sikap amanah dalam transaksi cenderung membangun hubungan yang baik,¹⁰ menciptakan lingkungan bisnis yang aman, dan dapat meningkatkan jumlah pelanggan.¹¹ Namun, terdapat beberapa pedagang yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan sikap amanah dengan baik.

3. Berpegang Teguh pada Nasihat dan Menjauhi Penipuan

Pedagang Buah kelapa di Selopeng umumnya berpegang teguh pada nasihat dan menjauhi penipuan. Mereka tidak membedakan pembeli dan tidak meninggikan harga secara

⁸ Murtomo, B. A. *Studi Sistem Pembayaran pada Rumah Minimalis Studi Kasus pada Perumahan Mega Residence Semarang*. 2008. Enclosure, 7(1), 11–18.

⁹ Mukhid, A. *Konsep Pendidikan Karakter dalam al Qur'an*. *Jurnal Nuansa*, 2016. 13(2), 2–20

¹⁰ Nuryana, Z. *Kajian Potensi Manusia Sesuai Dengan Hakikatnya Dalam Pendidikan Holistik*. February, 2019. 1232–1238. <https://doi.org/10.31227/osf.io/c4gkr>

¹¹ Manshur, F. M., & Mada, U. G. *Metode Pendidikan Profetik dalam al Qur'an: Kajian AyatAyat Kisah Nabi Ibrahim AS*. 2017. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(July), 1–23.

tidak adil. Transaksi dilakukan dengan saling ridho dalam proses tawar menawar, menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip etika bisnis Islam dan sikap menjauhi penipuan¹².

4. Menghindari Najasy (Rekayasa)

Dalam praktik transaksi, terdapat kebebasan bagi pemilik barang dagangan (pembeli/pemasok Buah kelapa) untuk memilih melakukan transaksi dengan pedagang lain apabila tidak terjadi kesepakatan harga pada pedagang tertentu. Pedagang tidak memaksa pemilik barang dagangan untuk menjualnya, menunjukkan bahwa praktik najasy atau rekayasa dalam jual beli tidak diterapkan.¹³

5. Menjauhi Persaingan Tidak Sehat

Meskipun terdapat persaingan harga antara pedagang Buah kelapa kemasan (partai/grosir) dan pedagang Buah kelapa ecer, namun persaingan ini masih dalam batas normal. Pedagang Buah kelapa partai mematok harga lebih murah, tetapi hal ini ditentukan oleh kemampuan permintaan dan penawaran pasar. Persaingan harga terjadi, namun masih dalam koridor yang sehat.

Penerapan Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam pada Usaha Buah Kelapa

1. Prinsip Tauhid

Sebagian besar pedagang Buah kelapa di Selopeng telah memahami dan menerapkan prinsip tauhid dengan baik. Mereka percaya bahwa rezeki sudah diatur oleh Tuhan dan melakukan kewajiban shalat. Meskipun terdapat pedagang yang beragama Kristen, mereka juga percaya akan adanya yang mengatur rezeki, meskipun tidak melaksanakan shalat.

2. Prinsip Adil

Pedagang Buah kelapa di Selopeng menerapkan prinsip keadilan dalam transaksi. Mereka menunjukkan hasil timbangan kepada pembeli untuk menghindari kecurangan.

¹² Atin Risnawati, & Dian Eka Priyantoro. *Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. As-Sibyan*. 2021. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/2928>

¹³ Iswan, & Herwina. *Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial IR. 4.0. Membangun Sinergitas Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era IR. 4.0*, 2018. 21–42.

Prinsip keadilan ini membantu menciptakan hubungan yang seimbang antara penjual dan pembeli.¹⁴

3. Prinsip Kebebasan

Pedagang memiliki kebebasan untuk menjual Buah Kelapa dari berbagai jenis dan ukuran, serta menentukan harga sesuai dengan kondisi dan permintaan pasar. Prinsip kebebasan ini memberikan fleksibilitas dalam menjalankan bisnis.¹⁵

4. Prinsip Pertanggungjawaban

Penerapan prinsip pertanggungjawaban masih menjadi tantangan, terutama terkait dengan pedagang yang mencampurkan kualitas Buah kelapa. Pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab dalam menjaga kualitas produk perlu ditingkatkan untuk memastikan integritas dalam transaksi.

5. Prinsip Ihsan

Pedagang Buah kelapa di Selopeng menerapkan prinsip ihsan dengan baik, terutama dalam pelayanan kepada pembeli. Mereka bersikap ramah, membantu pembeli menemukan produk yang diinginkan, dan memberikan informasi yang jujur. Prinsip ihsan ini membantu menciptakan lingkungan bisnis yang positif.

Praktik transaksi pedagang Bawang Merah di Pasar Sukomoro sebagian besar telah mengikuti prinsip-prinsip etika bisnis Islam. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan, kesadaran akan prinsip-prinsip ini membuka peluang untuk terus meningkatkan integritas dan etika bisnis di pasar tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk terus memberikan pemahaman dan pendidikan kepada pedagang mengenai pentingnya menerapkan etika bisnis Islam dalam aktivitas perdagangan mereka.

¹⁴ Lubis, M. R., & Siregar, G. T. P. *Sosialisasi Pencegahan dan Pemberantasan Narkotika di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Maju Uda Medan Sumatera Utara*, 2020. 1(1), 37–41.
<http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/pkmmajuuda/article/view/703>

¹⁵ Faqih, I. *Konsepsi Potensi Manusia. Jurnal Studi Agama Islam*, 2018. 11(2), 50–68.
<http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/42>

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Praktik Transaksi Jual Beli Buah Kelapa di Selopeng Kabupaten Sumenep

Meskipun praktik transaksi jual beli Buah Kelapa di Selopeng belum sepenuhnya mengadopsi etika bisnis Islam, secara umum pedagang Buah Kelapa telah melakukan transaksi sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Praktik seperti kewajiban bersikap jujur, berpegang teguh pada nasihat, menjauhi penipuan, dan menghindari najasy (rekayasa) telah diterapkan. Namun, pada aspek kewajiban bersikap amanah dan persaingan tidak sehat, masih terdapat beberapa pedagang yang belum memahami dan menerapkannya dengan baik.

Pengetahuan Pedagang Mengenai Etika Bisnis Islam

Pengetahuan pedagang Buah Kelapa tentang istilah etika bisnis Islam masih terasa kurang, sehingga banyak dari mereka yang belum sepenuhnya memahami dengan jelas mengenai konsep etika bisnis Islam. Sebagian pedagang hanya mengetahui cara berdagang secara umum tanpa memahami sepenuhnya prinsip-prinsip etika bisnis Islam. Adanya pedagang yang beragama Kristen juga turut mempengaruhi pemahaman terhadap prinsip tauhid dan pertanggungjawaban.

Penerapan Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam

Dalam penerapan etika bisnis Islam, sebagian pedagang Buah Kelapa di Sumenep telah menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kebebasan, dan ihsan dengan baik dalam perdagangan. Namun, masih terdapat beberapa pedagang yang kurang memahami prinsip pertanggungjawaban dan tauhid, terutama yang berasal dari luar agama Islam. Meskipun demikian, prinsip-prinsip tersebut menjadi bagian integral dari praktik bisnis mereka.

Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman pedagang Bawang Merah mengenai etika bisnis Islam, terutama dalam aspek pertanggungjawaban dan tauhid. Hal ini dapat dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan agar pedagang dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dengan lebih baik dalam aktivitas perdagangan mereka.

SARAN

1. Bagi penjual buah kelapa tetap mempertahankan penjualan buah kelapa menurut ekonomi syariah yang dilakukan dalam praktik jual beli kelapa.
2. bagi pembeli buah kelapa dapat memesan buah kelapa tersebut menurut ekonomi syariah yang dilakukan dalam praktik jual beli kelapa tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A., S. Friyatno, Supadi dan A. Askin. (2003). Analisis pengembangan agroindustri komoditas perkebunan rakyat (kopi dan kelapa) dalam mendukung peningkatan daya saing sektor pertanian. Makalah Seminar Hasil Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor. T.A. 2003. Hal 38
- Hasan Baihaqi, Etika Bisnis Islam. (2006). (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga), hal. 3
- Bertens, Bussiness Etichs. (2000). (Jakarta: Gramedia), hal.17
- Muhammad bin Ibrahim. (2013). Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami (Tjm: Ensiklopedi Islam Kaffah), (Surabaya: PT Elba Fithrah Mandiri Sejahtera), hal.88
- Lay, A. dan P. M. Pasang. 2003. Alat penyerat sabut kelapa tipe balitka. Kelembagaan Perkelapaan di Era Otonomi Daerah. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V. Tembilahan 22 – 24 Oktober 2002. Pp.154 – 159.
- Rindengan, B., A. Lay., H. Novarianto., H. Kembuan dan Z. Mahmud. 1995. Karakterisasi daging buah kelapa hibrida untuk bahan baku industri makanan. Laporan Hasil Penelitian. Kerjasama Proyek Pembinaan Kembangan Penelitian Pertanian Nasional. Badan Litbang 49p. -----, dan S. Karaow. 2003. Peluang pengembangan minyak kelapa murni. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V. Tembilahan, 22 – 24 Oktober 2002. Pp.146 – 153.
- Murtomo, B. A. (2008). Studi Sistem Pembayaran pada Rumah Minimalis Studi Kasus pada Perumahan Mega Residence Semarang. Enclosure, 7(1), 11–18.
- Mukhid, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter dalam al Qur'an. Jurnal Nuansa, 13(2), 2–20.
- Nuryana, Z. (2019). Kajian Potensi Manusia Sesuai Dengan Hakikatnya Dalam Pendidikan Holistik. February, 1232–1238. <https://doi.org/10.31227/osf.io/c4gkr>
- Manshur, F. M., & Mada, U. G. (2017). Metode Pendidikan Profetik dalam al Qur'an: Kajian AyatAyat Kisah Nabi Ibrahim AS. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 5(July), 1–23.

- Atin Risnawati, & Dian Eka Priyantoro. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/2928>
- Iswan, & Herwina. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial IR. 4.0. Membangun Sinergitas Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era IR. 4.0, 21–42.
- Lubis, M. R., & Siregar, G. T. P. (2020). Sosialisasi Pencegahan dan Pemberantasan Narkotika di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Maju Uda Medan Sumatera Utara*, 1(1), 37–41.
<http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/pkmmajuuda/article/view/703>
- Faqih, I. (2018). Konsepsi Potensi Manusia. *Jurnal Studi Agama Islam*, 11(2), 50–68.
<http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/42>